

ANALISA PENGELOLAAN BIAYA PRODUKSI DALAM PENCAPAIAN LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**Ferianti Yulita Jamut¹, Mahmud Syarif², Desy Tri Anggarini³**^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10450, Indonesia

e-mail korespondensi: veriantiyulitajamut@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan biaya produksi dalam pencapaian laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel terdiri dari 30 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Analisis dilakukan melalui analisis deskriptif, analisis tren, rasio biaya produksi terhadap penjualan, dan Net Profit Margin (NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi meningkat dari Rp6.849.533 juta pada tahun 2021 menjadi Rp9.516.654 juta pada tahun 2025 atau sekitar 39%. Rata-rata laba bersih meningkat dari Rp773.107 juta menjadi Rp2.720.943 juta. Rasio biaya produksi terhadap penjualan secara agregat relatif stabil, tetapi terdapat perbedaan efisiensi antarperusahaan. Perusahaan yang mampu menjaga rasio biaya produksi relatif rendah cenderung memiliki NPM lebih tinggi dan pertumbuhan laba lebih stabil. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengendalian biaya produksi memiliki peranan penting dalam pencapaian laba bersih.

Kata Kunci : *Biaya Produksi, Pengelolaan Biaya, Laba Bersih, Perusahaan Makanan dan Minuman, Bursa Efek Indonesia.*

Abstract - This study aims to analyze production cost management in achieving net profit in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2025. The study uses a quantitative descriptive method and secondary data from annual financial reports. The sample consists of 30 companies selected based on predetermined criteria. The analysis uses descriptive analysis, trend analysis, production cost-to-sales ratio, and Net Profit Margin (NPM). The results show that average production costs increased from IDR 6,849,533 million in 2021 to IDR 9,516,654 million in 2025, or approximately 39%. Average net profit increased from IDR 773,107 million to IDR 2,720,943 million. The aggregate production cost-to-sales ratio remained relatively stable, although efficiency differed across companies. Companies maintaining relatively lower production cost ratios tended to achieve higher NPM and more stable profit growth. These findings indicate that production cost management and control play an important role in achieving net profit.

Keywords : *Production Costs, Cost Management, Net Profit, Food and Beverage Companies, Indonesia Stock Exchange.*

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor penting dalam perekonomian Indonesia. Karakteristik industrinya berkaitan erat dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga aktivitas produksinya berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan pengelolaan sumber daya yang efisien. Perusahaan pada subsektor ini harus mampu menjaga ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi, kualitas produk, distribusi, serta harga jual. Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi menjadi salah satu komponen yang penting dalam pengelolaan kinerja perusahaan.

Biaya produksi pada perusahaan manufaktur pada dasarnya mencakup pengorbanan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Dalam pengelolaannya, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik perlu dikendalikan agar tidak meningkat tanpa diikuti peningkatan manfaat ekonomi yang memadai. Pengendalian biaya bukan berarti sekadar menekan pengeluaran, tetapi memastikan bahwa penggunaan sumber daya sesuai dengan kebutuhan produksi dan mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian laba.

Perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mempunyai skala operasi yang beragam. Perbedaan skala, produk, struktur biaya, kemampuan distribusi, dan strategi harga menyebabkan perkembangan biaya produksi serta laba bersih antarperusahaan tidak selalu sama. Perusahaan dengan skala besar dapat memiliki nominal biaya produksi yang tinggi, tetapi nominal tersebut tidak serta-merta menunjukkan ketidakefisienan karena harus dibandingkan dengan penjualan dan kemampuan menghasilkan laba.

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi 30 perusahaan sampel meningkat selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021 rata-rata biaya produksi tercatat Rp6.849.533 juta dan meningkat menjadi Rp9.516.654 juta pada 2025. Pada periode yang sama, rata-rata laba bersih meningkat dari Rp773.107 juta menjadi Rp2.720.943 juta. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya pemulihan dan pertumbuhan kinerja laba, terutama setelah tekanan ekonomi pada tahun 2021.

Penelitian terdahulu memberikan hasil yang relevan mengenai biaya produksi dan laba. Wantoro dan Malik (2025) membahas biaya produksi dan laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Siagian et al. (2025) membahas biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. Kasari et al. (2026) mengkaji penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasional, dan biaya produksi terhadap laba bersih. Aurelly dan Fettry (2025) juga meneliti pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar pembandingan, sedangkan penelitian ini menekankan analisis deskriptif dan tren terhadap 30 perusahaan selama lima tahun.

Berbeda dari penelitian yang menggunakan pengujian statistik inferensial, penelitian ini memfokuskan analisis pada gambaran perkembangan biaya produksi dan laba bersih secara deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat perubahan nominal, indeks tren, rasio biaya produksi terhadap penjualan, dan NPM tanpa melakukan uji t, uji F, regresi, maupun uji statistik inferensial lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan biaya produksi dalam pencapaian laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Secara khusus, penelitian menggambarkan perkembangan biaya produksi, perkembangan laba bersih, serta keterkaitan pola efisiensi biaya dengan pencapaian laba bersih berdasarkan data laporan keuangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021- 2025. Data sekunder

dipilih karena informasi biaya produksi, penjualan, dan laba bersih tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Populasi penelitian adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel terdiri dari 30 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik perusahaan dan ketersediaan data selama periode pengamatan.

Objek penelitian mencakup biaya produksi sebagai fokus pengelolaan biaya dan laba bersih sebagai ukuran pencapaian laba. Analisis tidak menggunakan uji t, uji F, regresi, uji normalitas, maupun koefisien determinasi. Analisis diarahkan pada penyajian angka, perbandingan, tren, dan rasio yang berasal dari laporan keuangan.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
6	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
7	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
8	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
11	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk
12	FKSF	PT FKS Food Sejahtera Tbk
13	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
18	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
19	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
20	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
21	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
22	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
23	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk
24	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
25	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
26	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
27	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
28	STTP	PT Siantar Top Tbk
29	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
30	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Teknik Analisis Data

Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk melihat nilai biaya produksi dan laba bersih masing-masing perusahaan. Tahap kedua adalah analisis tren dengan tahun dasar 2021. Indeks tren dihitung dengan membandingkan nilai pada tahun tertentu terhadap nilai tahun dasar kemudian dikalikan 100. Tahap ketiga adalah menghitung rasio biaya produksi terhadap penjualan. Tahap keempat adalah menghitung NPM untuk memperoleh gambaran laba bersih terhadap penjualan. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi komparatif.

Secara konseptual, indeks tren dapat dirumuskan sebagai: $\text{Indeks Tren} = (\text{Nilai Tahun Berjalan} / \text{Nilai Tahun Dasar}) \times 100$. Rasio biaya produksi terhadap penjualan dirumuskan sebagai: $\text{Biaya Produksi} / \text{Penjualan} \times 100\%$. NPM dirumuskan sebagai: $\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan} \times 100\%$. Rumus tersebut digunakan untuk membaca perubahan dan proporsi, bukan untuk melakukan pengujian hipotesis statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Biaya Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi 30 perusahaan mengalami peningkatan selama periode 2021-2025. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan kebutuhan sumber daya meningkat. Namun, peningkatan nominal biaya tidak dapat langsung dinilai sebagai ketidakefisienan karena perusahaan juga mengalami perubahan skala penjualan dan laba

Tahun	Rata-rata Biaya Produksi (Rp juta)	Indeks Tren (2020=100)	Perubahan dari Tahun Dasar
2021	6.849.533	100,00	—
2022	7.271.804	106,16	+6,16%
2023	7.807.738	113,99	+13,99%
2024	8.840.427	129,07	+29,07%
2025	9.516.654	138,94	+38,94%

Kenaikan rata-rata biaya produksi dari Rp6.849.533 juta pada 2021 menjadi Rp9.516.654 juta pada 2025 menunjukkan kenaikan sekitar 38,94%. Pola tersebut relatif bertahap setelah 2021. Dalam pengelolaan biaya, kenaikan biaya perlu dipantau agar pertumbuhan biaya tetap sejalan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dan laba.

Perbedaan skala perusahaan terlihat dari data individual. Pada 2024, perusahaan dengan biaya produksi yang sangat besar antara lain INDF sebesar Rp80.681.952 juta, CPIN sebesar Rp62.064.764 juta, dan ICBP sebesar Rp58.376.721 juta. Nominal yang besar tersebut berkaitan dengan skala operasi perusahaan sehingga tidak tepat digunakan sebagai satu-satunya ukuran efisiensi.

Tabel 2. Contoh Perkembangan Indeks Biaya Produksi

Kode	2021	2022	2023	2024	2025
ADES	100,00	110,21	114,32	130,77	146,23
CAMP	100,00	113,99	127,04	142,76	157,03
CLEO	100,00	105,75	110,90	113,36	124,07
CPIN	100,00	105,93	123,90	147,30	160,79
FKSF	100,00	115,89	132,84	138,87	161,43

GOOD	100,00	112,85	121,98	136,96	139,65
ICBP	100,00	103,44	106,64	121,56	136,27
INDF	100,00	105,62	109,67	121,67	124,03
MYOR	100,00	104,98	110,53	125,42	139,26
ROTI	100,00	104,20	115,45	131,19	149,54

3.2 Perkembangan Laba Bersih

Gambaran laba bersih menunjukkan dinamika yang lebih kuat dibandingkan biaya produksi. Tahun 2021 menjadi titik rendah bagi sebagian besar perusahaan sampel. Setelah itu, rata-rata laba bersih meningkat tajam pada 2022 dan terus bertumbuh hingga 2025. Pola tersebut menggambarkan pemulihan dan peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah tekanan pada awal periode pengamatan.

Tahun	Rata-rata Laba Bersih (Rp juta)	Indeks Tren	Pertumbuhan Tahunan
2021	773.107	100,00	—
2022	1.953.385	398,29	+298,29%
2023	2.126.470	458,74	+15,18%
2024	2.382.289	495,91	+8,10%
2025	2.720.943	561,82	+13,29%

Rata-rata laba bersih meningkat dari Rp773.107 juta pada 2021 menjadi Rp2.720.943 juta pada 2025. Indeks 2022 sebesar 398,29 menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih pada 2022 jauh lebih tinggi dibandingkan tahun dasar. Setelah lonjakan tersebut, pertumbuhan menjadi lebih moderat sampai 2025.

Kinerja laba bersih antarperusahaan menunjukkan heterogenitas. Pada 2025, INDF mencatat laba bersih Rp23.490.197 juta, ICBP Rp19.928.347 juta, dan MYOR Rp9.920.163 juta. Sebaliknya, FKSF mengalami kerugian pada periode tertentu, termasuk 2025. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya biaya, tetapi juga skala usaha dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan serta mengendalikan beban.

Tabel 1 Contoh Laba Bersih Perusahaan Sampel (Rp juta)

Kode	2021	2022	2023	2024	2025
ADES	PT Akasha Wira International Tbk	131.379	17.322	179.448	248.374
CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	73.060	241.278	263.806	355.769
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	37.722	203.970	381.123	356.694
CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	5.594.722	6.282.037	7.046.167	9.091.010
FKSF	PT FKS Food Sejahtera Tbk	30.608	15.131	-9.888	2.990

GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	621.651	2.716.611	2.703.154	3.393.062
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1.935.922	11.040.734	13.738.528	18.636.766
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	10.832.187	16.774.510	17.525.835	15.855.382
KINO	PT Kino Indonesia Tbk	476.286	307.179	266.298	741.141
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	284.695	374.801	875.276	525.716

3.3 Analisis Rasio Biaya Produksi terhadap Penjualan

Rasio biaya produksi terhadap penjualan digunakan untuk melihat proporsi biaya produksi terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat rasio antarperusahaan. Rasio yang lebih rendah secara relatif menunjukkan proporsi biaya produksi yang lebih kecil terhadap penjualan, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan porsi biaya produksi yang lebih besar.

Tabel 4. Rasio Biaya Produksi terhadap Penjualan (%)

Kode	2021	2022	2023	2024	2025
ADES	76,61	75,93	74,46	72,46	70,69
ALTO	59,57	61,23	62,50	62,45	62,85
CAMP	57,75	57,77	57,20	55,27	55,22
CEKA	56,77	56,10	56,65	56,04	57,08
CINT	55,16	54,58	53,55	52,49	52,43
CLEO	66,56	65,47	64,00	63,18	61,66
COCO	62,38	62,16	61,78	62,80	63,71
CPIN	70,18	71,00	71,06	72,73	74,29
DLTA	68,95	67,04	65,91	66,26	64,59
DMND	63,46	63,32	64,94	65,46	64,91
ENZO	76,04	76,73	79,74	82,08	84,60
FKSF	77,77	79,45	81,64	81,71	84,63
FOOD	62,77	62,98	64,28	66,06	68,64
GOOD	56,19	55,36	56,32	56,29	55,04
HOKI	60,76	62,33	64,45	65,44	65,64
ICBP	65,91	65,75	65,42	64,38	63,56
INDF	68,47	68,59	68,44	67,41	66,46
KEJU	74,43	75,78	76,42	77,53	76,51
KINO	76,41	76,01	74,51	75,16	74,69
MLBI	69,53	68,08	66,89	63,84	62,80
MYOR	57,33	57,45	57,53	57,05	56,42

PCAR	64,76	64,19	64,55	64,22	65,13
PMMP	77,31	77,52	75,72	74,62	74,51
PSDN	65,48	65,52	66,18	69,58	71,77
ROTI	71,69	70,85	67,29	66,29	64,45
SKBM	56,30	57,79	58,53	60,06	59,55
SKLT	70,45	70,22	69,39	68,49	69,13
STTP	64,02	64,69	65,32	65,31	64,89
TBLA	60,52	59,71	58,93	58,72	59,34
ULTJ	57,77	56,37	56,05	55,79	56,51

Berdasarkan tabel tersebut, perusahaan menunjukkan pola rasio yang berbeda. ADES misalnya bergerak dari 76,61% pada 2021 menjadi 70,69% pada 2025, sedangkan CAMP bergerak dari 57,75% menjadi 55,22%. Pola penurunan rasio tersebut menunjukkan bahwa proporsi biaya produksi terhadap penjualan relatif lebih rendah pada akhir periode. Sebaliknya, perusahaan seperti ALTO menunjukkan rasio yang relatif tinggi dan cenderung meningkat pada beberapa tahun.

Perbedaan rasio tersebut penting karena nominal biaya produksi yang tinggi tidak selalu berarti efisiensi rendah. Perusahaan berskala besar dapat memiliki biaya nominal tinggi sekaligus penjualan tinggi. Oleh karena itu, penggunaan rasio memberikan perspektif proporsional yang lebih sesuai untuk membandingkan efisiensi antarperusahaan.

3.4 Net Profit Margin (NPM)

Rata-rata NPM 30 perusahaan mengalami peningkatan dari 6,23% pada 2021 menjadi 16,98% pada 2022. Pada 2023 NPM meningkat menjadi 17,85% dan kemudian relatif stabil pada 2024-2025. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan membaik setelah 2021.

Tahun	Rata-rata NPM (%)	Interpretasi Deskriptif
2021	6,23	Tingkat margin relatif rendah pada awal periode
2022	16,98	Terjadi peningkatan tajam
2023	17,85	Margin meningkat dan berada pada tingkat tinggi
2024	17,75	Relatif stabil dibandingkan 2022
2025	17,79	Relatif stabil dibandingkan 2023

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan dua pola utama. Pertama, biaya produksi meningkat sepanjang 2021-2025. Kedua, laba bersih meningkat lebih cepat daripada biaya produksi secara rata-rata. Indeks biaya produksi mencapai 138,94 pada 2025, sedangkan indeks laba bersih mencapai 561,82. Perbedaan laju tersebut menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi pada tingkat agregat tidak menghilangkan kemampuan perusahaan sampel dalam meningkatkan laba bersih.

Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan Wantoro dan Malik (2025) mengenai pentingnya biaya produksi dalam pencapaian laba bersih. Siagian et al. (2025) juga menempatkan biaya produksi dan biaya operasional sebagai unsur yang berkaitan dengan laba

bersih. Kasari et al. (2026) menunjukkan pentingnya melihat biaya produksi bersama penjualan dan komponen biaya lainnya. Sementara itu, Aurelly dan Fettry (2025) memberikan pembandingan bahwa biaya produksi memiliki relevansi dalam pembahasan laba bersih perusahaan makanan dan minuman.

Pada tingkat perusahaan, hubungan tersebut tidak selalu seragam. Perusahaan yang mempunyai biaya produksi besar dapat tetap memperoleh laba tinggi apabila penjualan dan skala operasinya juga besar. Sebaliknya, perusahaan dengan biaya yang lebih kecil belum tentu memperoleh laba lebih tinggi jika kemampuan penjualannya terbatas atau terdapat beban lain yang besar. Karena itu, pengelolaan biaya harus dinilai bersama kemampuan menghasilkan penjualan dan mempertahankan margin.

Rasio biaya produksi terhadap penjualan dan NPM memberikan gambaran tambahan. Perusahaan yang dapat menjaga proporsi biaya produksi secara relatif rendah memiliki ruang yang lebih baik untuk mempertahankan margin. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan hubungan kausal melalui pengujian statistik. Kesimpulan dibatasi pada kecenderungan deskriptif yang terlihat dari data selama periode penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya produksi 30 perusahaan makanan dan minuman meningkat dari Rp6.849.533 juta pada 2021 menjadi Rp9.516.654 juta pada 2025 atau sekitar 38,94%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan kebutuhan sumber daya produksi selama periode penelitian.

Rata-rata laba bersih meningkat dari Rp773.107 juta pada 2021 menjadi Rp2.720.943 juta pada 2025. Indeks laba bersih meningkat lebih cepat dibandingkan indeks biaya produksi, terutama karena lonjakan pada 2022 setelah tahun dasar 2021.

Rasio biaya produksi terhadap penjualan memperlihatkan adanya perbedaan efisiensi antarperusahaan. Rata-rata NPM meningkat dari 6,23% pada 2021 menjadi 17,79% pada 2025. Secara deskriptif, perusahaan yang mampu menjaga rasio biaya produksi relatif rendah cenderung mempunyai ruang margin yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pengelolaan biaya produksi mempunyai peranan penting dalam pencapaian laba bersih. Namun, keberhasilan pengelolaan biaya tidak dapat dinilai hanya dari nominal biaya, melainkan perlu mempertimbangkan penjualan, rasio biaya terhadap penjualan, dan NPM. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan, menambahkan variabel lain, atau menggunakan pendekatan statistik inferensial untuk menguji hubungan secara lebih ketat.

REFERENSI

- Ardila, N., & Zurriah, R. (2026). Pengaruh biaya produksi terhadap net profit margin pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 8(1), 45-62.
- Aurelly, G., & Fettry, S. E. M. (2025). Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(5), 7469-7482.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. (2025). *Cost management: A strategic emphasis* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2025). *Fundamentals of financial management* (17th ed.). Cengage Learning.
- Carter, W. K. (2025). *Cost accounting* (16th ed.). Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2025). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.

- Ghozali, I. (2025). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 29 (Edisi 11). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2025). Cornerstones of cost management (5th ed.). Cengage Learning.
- Hery. (2025). Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition. Grasindo.
- Kasari, P. S. D., Winarko, S. P., & Solikah, M. (2026). Pengaruh penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasional, dan biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(1), 143-161. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v4i1.4074>
- Kasmir. (2025). Analisis laporan keuangan (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi. (2025). Akuntansi biaya (Edisi 6). UPP STIM YKPN.
- Pratama, R., & Harahap, S. (2025). Optimalisasi harga pokok produksi dan efeknya pada profitabilitas emiten konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 112-128.
- Putri Romadhony, R. S., & Murwanti, S. (2026). Pengaruh volume penjualan, harga jual, dan biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI: Studi kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2021-2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i1.10847>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2025). Research methods for business. Wiley.
- Siagian, A. O., Wulandari, S., Dewi, R., & Samosir, H. E. (2025). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 30325.
- Siregar, S. (2025). Statistik deskriptif untuk penelitian ekonomi. Alfabeta.
- Sugiyono. (2025). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharyadi, & Purwanto. (2025). Statistika untuk ekonomi dan keuangan modern. Salemba Empat.
- Wantoro, A., & Malik, A. (2025). Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Sumber referensi sebagaimana tercantum dalam skripsi.
- Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 968-978.
- Agustiningrum, D., & Andjarwati, A. L. (2021). Pengaruh kepercayaan, kemudahan, dan keamanan terhadap keputusan pembelian di marketplace. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 896-906.
- Anhar, D. A., & Kurniawan, S. (2024). Ketidakpastian hukum dalam kembalinya TikTok Shop sebagai platform social commerce di Indonesia. *UNES Law Review*, 6(3), 8963-8976.
- Anisti, A., Sidarta, V., Imran, M., & Syatir, S. (2024). Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Sistematis Literature Review. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(2), 152-161.
- Ario, F. (2025). *Perilaku Konsumen dalam Gig Economy dan Platform Digital*. Serasi Media Teknologi.
- Beatriz, B., Anastasia, M., & Adriana, E. (2023). Pengaruh shoppertainment terhadap keputusan pembelian pada media sosial TikTok. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 242-255.
- Caswito, A., Sayidah, N., & Adi, S. U. (2024). Faktor penggunaan e-commerce terhadap pengambilan keputusan melalui perilaku konsumen (Kajian studi literatur review). *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 1-8.
- Damayanti, A., Amalia, F., & Purnamasari, P. (2025). Pengaruh strategi influencer marketing terhadap keputusan pembelian produk skincare skintific di platform e-commerce.

JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik, 3(1), 126-131.

- Dewi, N. I. K., Sanjaya, I. N. S., Utami, M. A. J. P., Adinigrat, G. P., Fauziah, L., & Riyasa, I. A. P. W. (2026). *KREDIBILITAS INFLUENCER, NEGARA ASAL INFLUENCER, DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN: MEMAHAMI PERILAKU KONSUMEN HIJAU DI ERA DIGITAL*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Dinnur, F. I., Suprpto, H., Sari, N. A., Handayani, P. R., & Ningsih, K. E. (2025). PENGARUH KREDIBILITAS INFLUENCER TERHADAP MINAT BELI PADA SOCIAL MEDIA TIKTOK DENGAN HEDONISME SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Aplikasi Manajemen & Kewirausahaan MASSARO*, 7(1), 43-56.
- Fadilah, H. N. (2023). Building Consumer Trust in E-Commerce (Survey: Wiralodra University Students). *Interkoneksi: Journal of Computer Science and Digital Business*, 1(1), 19-29.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ihsan, M. S., & Permana, E. (2025). Pengaruh Penggunaan Tiktok Shop Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(10), 5-9.
- Kotler, P., & Armstrong, G. M. (2021). *Principles of Marketing*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=v8Y3yAEACAAJ>
- Soewignyo, T. I., Soewignyo, F., & Ambalao, S. (2025). Peran Social Commerce dalam Meningkatkan Kepercayaan Konsumen dan Niat Beli. *Jurnal Economic Resource*, 8(2), 1158-1170.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surbakti, S. B., & Iqram, V. (2025). Keamanan Data sebagai Faktor Penentu Kepercayaan Konsumen dalam E-Commerce. *Jurnal Perbankan Syariah Al-Maidah*, 1(01).
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2016). *Service, quality and satisfaction (PAC Ardhian (ed.))*. CV Andi Offset.
- Zulfan Zulkarnaen, Z., & Hermawan, A. (2025). Social commerce 2.0: TikTok Shop dan masa depan belanja digital. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 285-295.